



**PKM PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN BAGI PEMUDA DESA TONDEGESAN
KECAMATAN KAWANGKOAN KABUPATEN MINAHASA****Oleh****Apeles Lexi Lonto¹, Telly Delly Wua², Margareth Rantung³, Jeane Mantiri⁴**^{1,2,3,4}**Universitas Negeri Manado, Indonesia****Email: ¹apeleslonto@unima.ac.id, ²tellywua@unima.ac.id,
³margarethrantung@unima.ac.id, ⁴jeanelitha@unima.ac.id**

Article History:*Received: 28-09-2023**Revised: 01-10-2023**Accepted: 25-10-2023***Keywords:***Karakter Kebangsaan,
Pemuda Desa,
Tondegesean Minahasa.*

Abstract: Hasil yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah: 1) Terbentuknya karakter kebangsaan dalam diri Pemuda Desa Tondegesean; 2) Mengembangkan kemampuan Pemuda dalam memberikan keputusan baik-buruk; 3) Dapat mengidentifikasi masalah kurangnya kesadaran terhadap pentingnya penguatan karakter. Metode yang akan digunakan dalam pencapaian tujuan ini adalah Penyuluhan dan Sosialisasi Penguatan Karakter Kebangsaan bagi Pemuda Desa Tondegesean Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. Hasil pengabdian ini adalah Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi lebih efektif dan berjalan dengan baik dengan memberikan edukasi dan pemahaman yang benar dan baik tentang pentingnya penguatan karakter kebangsaan melalui saluran yang tepat dan aktivitas yang diminati oleh masyarakat

PENDAHULUAN

Pernyataan Presiden Jokowi yang dituangkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter yang hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan dari hal tersebut, maka penguatan karakter kebangsaan di lingkungan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan generasi muda dalam aspek karakter. Oleh sebab itu kalangan generasi muda milenial harus ditopang dengan pengajaran maupun sosialisasi yang berkenaan dengan penguatan karakter agar dapat menopang serta melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa sebagai anak bangsa yang berkarakter.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, bahwa terjadi berbagai macam masalah karakter yang dalam diri generasi muda. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan dan ketidaksadaran mereka tentang pentingnya penerapan karakter kebangsaan. Hal ini terlihat seperti kurang sopannya pemuda berbicara dengan orang yang lebih tua, menurunnya kedisiplinan, bahkan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Berangkat dari masalah masalah diatas maka diperlukan sebuah program sosialisasi maupun penyuluhan yang bersifat mengajak serta menghasilkan output yang nyata dan



bermanfaat.

METODE

Kaitannya dengan penguatan karakter kebangsaan, diperlukan metode yang relevan dan didasarkan pada persoalan yang sudah dibahas di atas. Adapun metode yang digunakan adalah :

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang berkaitan dengan penguatan karakter kebangsaan.
- b. Memberikan penyuluhan dan sosialisasi mengenai penguatan karakter kebangsaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Karakter Kebangsaan

Sejak beberapa tahun terakhir, negara Indonesia dilanda berbagai krisis. Tidak hanya menyangkut persoalan ekonomi, tetapi juga hampir semua sendi kehidupan berbangsa dan bernegara kita dilanda krisis tersebut, dari soal krisis ekonomi, krisis politik hingga krisis budaya. Banyak pihak menengarai bahwa muara dari semua itu tidak lain, negeri ini sedang dilanda problema yang lebih akut daripada krisis ekonomi maupun krisis politik yakni krisis karakter, utamanya karakter bangsa.

Krisis karakter bangsa seolah menjadi pintu awal dari penataan kehidupan berbangsa yang salah. Berbagai kekerasan yang melanda negeri ini karena kita kehilangan *trust* (kepercayaan) untuk berhidupan secara damai dengan orang lain. Korupsi yang tidak henti-hentinya juga berawal dari minimnya moral dan kejujuran dalam pengelolaan kekuasaan. Belum lagi fakta kehidupan sosial yang menghadirkan krisis kepercayaan diri bangsa Indonesia, khususnya para generasi mudanya, juga sudah cukup memprihatinkan. Berbagai tindakan yang banyak terjadi di berbagai daerah, mulai dari perilaku seks bebas, tawuran pelajar dan mahasiswa, hingga aksi bunuh diri, merupakan fenomena yang membuat semua rakyat Indonesia pantas prihatin. Perilaku hidup yang bermewah-mewah hingga hadirnya makelar kasus di lembaga penyidik hingga makelar pajak, merupakan fakta bahwa negeri ini memang sedang dilanda krisis karakter yang parah, utamanya krisis karakter bangsa.

Dalam konteks yang lebih luas, krisis karakter bangsa itu berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Akibat krisis karakter bangsa ini, berbagai tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara kita mengalami situasi yang memprihatinkan. Kehidupan publik menurut Yudi Latif (2009: 80) akhirnya hanya merefleksikan nilai-nilai buruk, dan kurang mengaktualisasikan nilai luhur masyarakat. Dalam kehidupan politik di negeri misalnya, telah direduksi sekedar menjadi perjuangan kuasa daripada sebagai proses pencapaian kebajikan bersama. Seolah antara politik dan etika terpisah satu sama lainnya. Akibatnya, kebajikan dasar kehidupan bangsa seperi civilitas, responsibilitas, keadilan dan integritas menjadi runtuh.

Karakter Bangsa merupakan sistem nilai yang memberikan dorongan bagi peradaban sebuah bangsa menjadi maju atau mundur. Karakter bangsa merupakan identitas yang melekat dalam diri pribadi sebuah bangsa, yang terimplementasikan ke dalam praktek kehidupan sehari-hari warga bangsanya. Setiap bangsa pada dasarnya memiliki *volkgeist* (jiwa bangsa) yang membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya. Yang membedakan antara *in group* dengan *out group*. Karakter bangsa dengan demikian harus



bersumberkan dari suasana kebatinan masyarakat itu sendiri yang bermakna positif dan mengarahkan pada sebuah kemajuan peradaban bangsa.

Hal yang belakangan penting dilakukan adalah pembangunan bangsa dan revitalisasi karakter bangsa. Menurut Dasim Budimansyah (2010: 1-5), pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar eksistensinya sebagai sebuah bangsa dapat dipertahankan. Keduanya adalah dua sisi mata uang, yang saling berhubungan. Pembangunan bangsa sesungguhnya terselip di dalamnya adalah pembangunan karakter bagi pelaku-pelaku pembangunan. Pembangunan bangsa bukanlah sekedar membangun aspek-aspek fisik dari bangsa dan negara ini, melainkan yang lebih penting lagi adalah subyek pembangunan haruslah memiliki karakter yang baik dan positif. Pembangunan bangsa tanpa dibarengi dengan pembangunan karakter bangsa niscaya kegagalan pembangunan yang diperolehnya.

Pembangunan karakter bangsa justru akan memberikan 'spirit kebangsaan' dalam pembangunan wawasan kebangsaan, bahwa kepentingan bangsa di atas segala-galanya. Manusia Indonesia yang berkarakter bangsa adalah subjek pembangunan yang selalu menjadikan kepentingan bangsa sebagai hal utama. Setiap bentuk aktivitasnya sebagai warga bangsa haruslah diletakkan sebagai wujud tanggungjawab sosial kepada pembangunan bangsa. Tanpa karakter bangsa, setiap bentuk pembangunan bangsa tidak lagi memiliki orientasi kebangsaan, karena yang penting seolah adalah membangun fisik dan menumpuk keuntungan materi.

Ada tiga (3) tahapan membangun karakter positif anak bangsa yang seharusnya menjadi tanggungjawab institusi pendidikan, yakni (1) sebagai pembangun kembali karakter bangsa (*character builder*). Di tengah tengah derasnya arus globalisasi, kemudian ditambah dengan sejumlah erosi karakter positif bangsa dan adanya gejala amplifikasi atau penguatan mentalitas negatif, seperti malas, koruptif dan sebagainya. Peran *character builder* ini tentunya sangat berat, namun esensinya adalah adanya kemauan keras dan komitmen untuk menjunjung nilai-nilai moral dan berupaya menginternalisasikannya pada kegiatan dan aktifitas sehari-hari. (2) Sebagai pemberdaya karakter (*character enabler*). Pembangunan kembali karakter bangsa tentunya tidak akan cukup, jika tidak dilakukan pemberdayaan secara terus menerus. Bentuk praktisnya adalah kemauan dan hasrat yang kuat untuk menjadi *role model* dari pengembangan karakter bangsa yang positif. Peran ini pun juga tidak kalah beratnya dengan peran yang pertama, karena dibutuhkan adanya kekuatan untuk terlibat dalam suatu ajang konflik etika dengan entitas lain di masyarakat, bagaimana civitas akademika mampu menjadi *role model* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi *role model* bagi masyarakat. (3) Sebagai perekayasa karakter (*character engineer*). Peran yang terakhir ini menuntut untuk terus menerus melakukan pembelajaran. Harus diakui bahwa pengembangan karakter positif bangsa, bagaimanapun juga, menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Lembaga pendidikan tinggi harus menjadi sumber perekayasa karakter agar hasil rekayasa sejalan dengan nilai-nilai positif yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Penguatan Karakter Kebangsaan bagi Pemuda Desa Tondegesan

Sosialisasi Penguatan Karakter Kebangsaan bagi Pemuda Desa Tondegesan merupakan salah satu program yang dibentuk dan dibuat sebagai upaya untuk merawat dan melestarikan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan secara umum. Fokus perhatian



dari program ini ialah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap Karakter Kebangsaan. Penyampaian materi Sosialisasi kepada pemuda Desa Tondegesan yang dihadapi dalam upaya penguatan nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat karena masih rendahnya loyalitas, sikap nasionalisme yang dimiliki kaum pemuda dan masyarakat yang lain. Sehingga, kegiatan sosialisasi dianggap biasa saja dan hanya sekedar program. Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengajak beberapa anggota masyarakat lain dan dialog dengan para akademisi yang tercerahkan dan kritis dalam memikirkan masa depan generasi muda dan masyarakat tentang bahaya pergeseran karakter kebangsaan di masyarakat dan generasi muda.

Kegiatan sosialisasi ini mulai disosialisasikan kepada masyarakat dengan berdasarkan dokumen historis, yuridis, filosofis, dan sosiologis untuk penguatan karakter kebangsaan bagi generasi muda. Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain pendekatan personal, ceramah umum dan diskusi, kegiatan ini dilakukan dengan mendatangi atau mengunjungi secara khusus kepada pemuda desa Tondegesan tentang makna dan hakikat penguatan karakter kebangsaan bagi pemuda.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pertama, pemuda pada umumnya tidak mengetahui tentang makna karakter kebangsaan. kondisi ini sungguh berbahaya bagi kehidupan bangsa ini. Bangsa ini bisa kehilangan arah dan titik arah orientasi[20]. Kedua, setelah adanya sosialisasi ini, para pemuda mulai memahami dan memahami makna Karakter kebangsaan. Ketika masyarakat sudah memahami pentingnya karakter kebangsaan itu di tanamkan, maka akan menanamkan nilai-nilai luhur yang dikandungnya dalam masyarakat, yaitu melalui penerapan standar dalam kehidupan untuk mewujudkan masyarakat yang benar-benar memiliki hakikat kebhinekaan kehidupan berbangsa dan bernegara, mewujudkan manusia yang berakhlak mulia yang menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan budaya bangsa. Ketiga, meningkatkan kesadaran tentang pengetahuan kebangsaan yang benar penting bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Penguatan karakter kebangsaan bagi pemuda Desa Tondegesan Kecamatan Tompaso melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian penting program kemasyarakatan untuk secara terus menerus dilaksanakan. Penjabaran makna dan pentingnya penguatan karakter kebangsaan bagi pemuda dapat secara efektif dan efisien dilakukan melalui metode sosialisasi dan pendekatan interpersonal kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi lebih efektif dan berjalan dengan baik dengan memberikan edukasi dan pemahaman yang benar dan baik tentang pentingnya penguatan karakter kebangsaan melalui saluran yang tepat dan aktivitas yang diminati oleh masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] J. Tirza and W. Cendana, "Peranan Pancasila Sebagai Pembentuk Karakter Generasi Muda Indonesia Dalam Menghadapi Arus Globalisasi," JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), vol. 6, no. 2, pp. 23–32, 2022.
- [2] P. A. Adhari and D. A. Dewi, "Penguatan Nilai Pancasila dalam Kehidupan pada Arus Globalisasi," J. Pendidik. Tambusai, vol. 6, pp. 10578–10581, 2022, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4101>.



- [3] N. E. Widiastuti, "Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Indones. J. Sociol. Educ. Dev.*, vol. 3, no. 2, pp. 80–86, 2021.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN